

## KEBUTUHAN MAKAM BAGI WARGA PERUMAHAN (Studi kasus di Perumahan wilayah Surabaya Barat)

**Junaedy  
Yoni Putranto**

Alumnus, Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen -Universitas Kristen Petra

**Njo Anastasia**

Staf Pengajar, Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen - Universitas Kristen Petra

**Benny Poerbantano**

Staf Pengajar, Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur - Universitas Kristen Petra

### ABSTRAK

Makam merupakan salah satu komponen pembentuk ruang kota dan salah satu fasilitas yang harus disediakan oleh pengembang. Namun pengembang tidak menyediakan makam di kawasan perumahan. Bila penghuni perumahan ada yang meninggal sulit dimakamkan di sekitar wilayah perumahan, sebab warga sekitar perumahan menolak.

Faktor yang diteliti untuk menentukan kebutuhan makam adalah kewajiban pengembang, psikologi, lokasi, sosial ekonomi, keyakinan dan pengetahuan, budaya, serta agama, yang dianalisa menggunakan analisa faktor.

Hasil analisa menunjukkan bahwa warga perumahan di Surabaya Barat menyatakan perlunya fasilitas makam bagi penghuni namun lokasinya di luar wilayah perumahan. Karakteristik makam yang dibutuhkan adalah makam yang dekat tempat tinggal, jenis makam umum, serta bentuk bangunannya permanen (kijing, bong pai, atau rumah makam).

**Kata kunci:** makam, kawasan perumahan, analisa faktor, makam umum, bangunan permanen.

### ABSTRACT

*One of the components to build city is cemetery and this facility must build by developer. But the developer is not facilitated the cemetery in housing estate area. If inhabitant housing estate died, it is very difficult to reside because the inhabitant surrounded housing estate refused.*

*The factor such as developer obligation, physiology, location, social economic, conviction and knowledge, cultural and religion are analyzed by factor analysis.*

*The result showed that the inhabitant housing estate in West Surabaya necessary cemetery facility for the inhabitant but the location is outside housing estate area. The characteristic cemetery needed not so far from housing estate, general cemetery, and permanent cemetery.*

**Keywords:** cemetery, housing estate, factor analysis, general dormitory, permanent building.

### LATAR BELAKANG DAN RUMUSAN MASALAH

Surabaya menghadapi masalah penting yaitu perkembangan perumahan-perumahan baru yang tidak diimbangi penambahan lahan pemakaman. Walikota Surabaya, H. Sunarto Sumoprawiro menyatakan sampah dan kuburan adalah masalah besar. Warga Surabaya yang meninggal dunia kini tidak bisa dengan mudah dimakamkan di kotanya sendiri. Sembilan dari 10 lokasi pemakaman seluas 180 hektar yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya, penuh dan tertutup, karena yang terisi sudah di atas 92 persen (Kompas,9 November 2000:20)

**Tabel 1. Luas Lahan Makam yang ada di Surabaya**

Wilayah Surabaya	Luas Lahan Makam (per m <sup>2</sup> )
Utara	367.953
Timur	446.525
Selatan	1.435.445
Pusat	326.883
Barat	375.123
<b>Total</b>	<b>2.851.929</b>

Sumber: Radar Surabaya, 14 Mei 2001

Sedangkan kondisi makam yang dikelola oleh Pemerintah Kodyamadya Dati II Surabaya sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Kondisi Makam yang Dikelola Pemerintah Dati II Kodya Surabaya**

Wilayah	Pemakaman (per bulan)	Status	Kondisi
Surabaya Pusat	Tembok Gede	83	Islam
	Peneleh	-	Kristen
	Asemjajar	28	Umum
Surabaya Utara	Kalianak	82	Islam
	Karangtombok	91	Islam
	Wonokusumo Kidul	17	Umum
Surabaya Selatan	Ngagelrejo	76	Islam
	Putatgede	55	Islam
	Kembang Kuning	140	Kristen
	Simokwagen	3	Tionghwa
Jumlah		304	

Sumber: Kompas, 9 November 2000:20

Gejala yang tidak sehat terasa lewat sikap penolakan warga di sekitar lahan pemakaman, jika ada warga dari luar wilayah yang ingin menguburkan anggota keluarganya di makam tersebut (Kompas,10 November 2000:18). Masyarakat di sekitar perumahan tidak menerima pendatang baru, sehingga harus dikuburkan di tempat asal dan bahkan sering dikuburkan di makam Pemda yang diperuntukan bagi orang yang tidak dikenal (Surabaya Post,8 September 2000; Radar Surabaya,14 Mei 2001:2).

Terbukti dengan di beberapa pemakaman ada penumpukan beberapa jenazah sekaligus dalam satu liang lahat. Tabel 3 menunjukkan analisa penggunaan lahan terpakai sesuai PP no.9 tahun 1987 dengan ukuran 3,75 m<sup>2</sup> per jenazah hingga bulan Pebruari 2001.

**Tabel 3. Analisa Penggunaan Lahan Makam Terpakai Sesuai PP. 9 Tahun 1987–Februari 2001**

Lokasi Makam	Lahan Produktif (m <sup>2</sup> )	Kerangka yang masuk s/d Pebruari 2001	Luas lahan sesuai PP.9/1987 (3,75 m <sup>2</sup> )	Perkiraan Tumpangan
Kalianak	56.591,75	49.473	185.523,75	3,28
Karang Tombok	78.818,00	211.292	792.345,00	10,05
Tembok Gede	106.551,00	114.176	428.160,00	4,02
Ngagel Rejo	52.311,10	74.144	278.040,00	5,32
Asem Jajar	25.956,80	12.150	45.562,50	1,76
Kapas Krampung	75.263,60	46.036	172.635,00	2,29
Wonokusumo Kidul	65.809,00	13.141	49.278,75	0,75
Putat Gede	117.253,10	34.078	127.792,50	1,09
Kembang Kuning	297.769,45	63.220	237.075,00	0,80
Simokwagen	120.962,50	12.443	46.661,25	0,39
Jumlah	997.286,30	630.153	2.363.077,50	29,75

Sumber: Dinas Pertamanan dan Pemakaman Surabaya

Menurut Murtadji, kepala Dinas Pertamanan & Pemakaman Seksi Pemakaman Surabaya, menyatakan pengembang tidak akan mau menyediakan makam sekalipun ada peraturan pemerintah yang menyatakannya. Pengembang mungkin akan mau menyediakan makam di perumahan, jika warganya menuntut atau berunjuk rasa.

Hal ini terbukti, 10 Desember 2000, warga perumahan Lembah Harapan dan Pinus Asri di Kelurahan Lidah Wetan mematok dan memagari menggunakan kawat berduri tanah milik pengembang seluas 4.000 meter persegi. Menurut Abdul Hamid (ketua RW V Lidah), warga melakukan tindakan tersebut karena sudah 10 tahun pengembang belum juga menyediakan lahan makam. Akibatnya setiap ada warga yang meninggal dunia timbul kesulitan mencari lahan pemakaman, dimana penduduk setempat menolak jenazah penghuni perumahan dimakamkan di makam kampung. Pada 12 Desember 2000, pengembang Lembah Harapan dan Pinus Asri terpaksa menyediakan lahan seluas 1.000 meter persegi untuk tanah makam. (Kompas,13 Desember 2000:18; Surya,13 Desember 2000:2).

Menurut Rudiansyah, sekretaris DPD REI Jatim, siapa yang paling bertanggung jawab atas penyediaan lahan pemakaman, apakah pemerintah daerah, pengembang, ataukah penghuni kawasan perumahan. Hal ini adalah penyebab persoalan makam menjadi rumit, karena bukan hanya persoalan pihak yang menyediakan lahan pemakaman, namun ada faktor lain yang mempengaruhi. (Surya,23 September 2000).

Dari polemik-polemik yang timbul di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat kebutuhan makam bagi penghuni perumahan di wilayah Surabaya Barat terhadap lahan pemakaman di kawasan perumahannya?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penghuni perumahan di wilayah Surabaya Barat membutuhkan lahan pemakaman di kawasan perumahannya ?
3. Karakteristik makam seperti apa yang diinginkan penghuni perumahan di wilayah Surabaya Barat ?

## KAJIAN TEORI DAN LITERATUR

### Syarat dan Peraturan tentang Makam

Berdasarkan Undang-Undang no. 4 tahun 1992, (Departemen Pekerjaan Umum,1995:44-77), perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Kawasan perumahan harus memenuhi persyaratan aksesibilitas, kompatibilitas, fleksibilitas, dan ekologi.

Sedangkan fasilitas sosial adalah fasilitas yang dibutuhkan masyarakat dalam lingkungan pemukiman meliputi: pendidikan, kesehatan,

perbelanjaan dan niaga, pemerintahan dan pelayanan umum, peribadatan, rekreasi dan kebudayaan, olah raga dan lapangan terbuka, pertamanan dan pemakaman.

Maka berdasarkan Peraturan Pemerintah no. 9 tahun 1987 (DPD REI), pengelolaan tanah pemakaman di Indonesia dibedakan beberapa macam, yaitu:

1. Tempat pemakaman umum
2. Tempat pemakaman bukan umum atau pemakaman partikelir
3. Tempat pemakaman khusus
4. Makam desa
5. Makam keluarga
6. Krematorium
7. Tempat penyimpanan abu jenazah
8. Tempat penyimpanan jenazah

Untuk ketertiban tempat pemakaman, pemerintah daerah tk. II menetapkan Peraturan Daerah yang memuat: (Dinas Pertamanan dan Pemakaman, 1999)

1. Perlakuan yang sama terhadap setiap jenazah yang akan dimakamkan.
2. Penggunaan tanah untuk pemakaman jenazah seseorang baik pada pemakaman umum maupun pemakaman bukan umum. Ditetapkan panjang makam tidak lebih dari 2,5 meter, lebar makam tidak lebih dari 1,5 meter dengan kedalaman minimum 1,5 meter, dan jarak antar makam satu sama lain tidak boleh lebih dari 0,5 meter.
3. Hiasan tempat pemakaman tidak diperkenankan berlebihan baik bentuk maupun ukurannya.
4. Keindahan tempat pemakaman, selain berfungsi sebagai makam sebaiknya juga berfungsi sebagai taman atau penghijauan, kelestarian, dan keindahan lingkungan.

Menurut peraturan di atas, maka peraturan tentang makam kaitannya dengan perumahan adalah:

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri no.1 tahun 1987, tentang penyerahan prasarana lingkungan, utilitas umum, dan fasilitas sosial perumahan sebesar 40% dari luas area yang akan dibangun kepada Pemerintah Daerah.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 9 tahun 1987, tentang penyediaan dan penggunaan tanah untuk keperluan tempat pemakaman.
3. Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 22 Juli 1996 no. 496/9615/011/1996, tentang penyediaan dan penggunaan tanah untuk tempat pemakaman.

Mewajibkan partisipasi pihak pengembang untuk pengadaan tanah makam dengan kompensasi, misalnya 2%-5% dari luas area yang akan dibangun (di luar fasilitas umum yang sudah ditetapkan 40%). Pengadaan tanah makam untuk keperluan lingkungan perumahan ini agar dibuat secara terpadu, sehingga dapat melayani beberapa perumahan dalam satu kawasan.

4. Surat Keputusan Walikota Surabaya Kepala Tingkat II Surabaya no. 65 tahun 1997, tentang kewajiban pengembang perumahan untuk menyediakan tempat pemakaman umum dan tata cara pelaksanaannya di wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. Kewajiban tersebut adalah menyerahkan tanah dan atau uang senilai harga tanah seluas 2% dari luas tanah yang tercantum dalam izin lokasi.

### **Kebutuhan Makam Ditinjau dari Perilaku Konsumen**

Kebutuhan didefinisikan sebagai kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri seorang. Apabila kebutuhan seseorang tidak terpenuhi, maka ia akan menunjukkan perilaku kecewa, demikian pula sebaliknya. Jadi kebutuhan merupakan dasar dari perilaku konsumen.

Hakekatnya perilaku konsumen bukan hal yang mudah dipelajari, karena menyangkut pikiran, kehendak, sikap, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi serta bersifat kompleks dan sulit diduga. Namun perilaku konsumen sangat penting bagi pengembang untuk merumuskan barang (rumah atau kavling siap bangun) dan jasa (sarana dan prasarana penunjang) yang dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen tersebut.

Menurut Engel, Roger, dan Paul, perilaku konsumen adalah tindakan yang terlibat langsung dalam usaha mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan tersebut (1994:3). Menurut Kotler faktor-faktor budaya, sosial ekonomi, pribadi, dan psikologi adalah yang mempengaruhi perilaku konsumen. (1997:173)

### **HIPOTESIS**

1. Diduga penghuni perumahan di wilayah Surabaya Barat membutuhkan lahan pemakaman di kawasan perumahan.

2. Diduga faktor budaya, sosial ekonomi, pribadi, dan psikologi yang mempengaruhi warga perumahan menginginkan pemakaman di kawasan perumahan.
3. Diduga karakteristik makam yang dibutuhkan adalah makam yang dekat dengan tempat tinggal, dibangun secara permanen, dan makam umum.

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah perumahan tipe menengah dan sederhana yang ada di Surabaya Barat. Sebelum menentukan jumlah sampel, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* di perumahan Lembah Harapan, kelurahan Lidah Kulon pada tanggal 23-31 Maret 2001. *Pre-test* dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 33 responden, masing-masing enam responden di Rukun Tetangga (RT) pada kawasan Rukun Warga (RW) 5 kelurahan Lidah Kulon. Dari hasil *pre-test* tersebut dilakukan analisa validitas dan realibilitas untuk mengukur validitas dan realibilitas data yang diperoleh untuk kemudian dilanjutkan pada pengambilan sampel yang utama.

Metode pengambilan sampel adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *quota sampling*, ditetapkan 30 responden untuk setiap perumahan. Sampel yang dipilih adalah 180 penghuni di enam perumahan di Surabaya Barat, yang diwakili kepala keluarga, sebab dapat memberikan pendapat yang obyektif dan mewakili keseluruhan keluarga, yaitu:

1. Perumahan Lembah Harapan (mewakili kasus tentang tuntutan lahan makam).
2. Perumahan Griya Citra Asri (mewakili perumahan sederhana kelas atas).
3. Perumahan Citra Sentosa (mewakili perumahan menengah).
4. Perumahan Sambikerep Indah (mewakili perumahan menengah kelas atas).
5. Perumnas Bumi Tengger (mewakili perumahan sederhana).
6. Perumnas Manukan (mewakili perumahan sederhana).

Metode analisa data yang dipergunakan adalah analisa deskriptif, analisa faktor, dan analisa *chi-square* tabulasi silang terhadap faktor yang diteliti yaitu budaya, sosial ekonomi, pribadi, psikologis dan keberadaan makam di kawasan perumahan.

## ANALISA DATA

### Analisa Deskriptif

Berdasarkan karakteristik responden diperoleh data bahwa 72,3% responden berada pada kelompok usia 30-49 tahun, 48,9% berpendidikan akhir S-1, 42,8% responden bekerja sebagai pegawai swasta dimana 27,2% pengeluaran rutinnya Rp.1.000.000-2.000.000 per bulan, 67,2% beragama Islam, 71,1% bersuku bangsa Jawa, 54,4% responden berasal dari Surabaya.

Berdasarkan analisa terhadap kebutuhan makam diperoleh hasil bahwa:

1. 87,7% responden menyatakan perlunya lahan pemakaman di perumahan yang mampu mengakomodasi kebutuhan warga perumahan, 12,2% menyatakan tidak memerlukan makam di kawasan perumahan.
2. 60% responden menghendaki makam di luar kawasan perumahan, 27,8% menghendaki makam di kawasan perumahan, 12,2% tidak menghendaki makam yang disediakan pengembang.
3. 31,1% responden menyatakan radius antara perumahan dan pemakaman yang ideal adalah  $\pm 1$  km, 31,1% menyatakan dalam radius  $\pm 6$  km, 26,1% menyatakan dalam radius  $\pm 2$  km, dan sisanya menyatakan dalam radius berbeda.
4. 75% responden menghendaki bangunan makam adalah permanen, sisanya menghendaki bangunan makam sementara.
5. 72,2% responden menghendaki makam umum, sisanya menghendaki jenis makam agama.

### Analisa Faktor

1. Uji *KMO* dan *Bartlett* digunakan untuk memilih kelayakan variabel dalam analisa faktor. Setelah sejumlah variabel terpilih, maka dilakukan 'ekstraksi' dari 20 variabel menjadi 7 variabel, menggunakan teknik *Principal Component Analysis* (PCA). Hasil yang ditunjukkan adalah tingkat ketepatan model 67,967%.

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisa Faktor**

No.	Keterangan	Nilai	Sig	Kesimpulan
1	Uji Bartlett	1149.166	,000	Signifikan
2	Uji KMO	0.732		Memadai
3	Jumlah Faktor	7		
4	Maksimum Kumulatif Varian	67,967 %		Baik

Sumber: data survei, diolah

2. Interpretasi analisa faktor dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 5. Pengelompokan Variabel Dalam Analisa Faktor**

Faktor	Variabel	Loading	Eigen Value	Varian
<b>Faktor 1</b>			4,462	22,311 %
Kebutuhan	A	0,230		
Fasilitas	Q	0,266		
Pengetahuan thp pengembang	U	0,265		
Kewajiban	V	0,277		
<b>Faktor 2</b>			2,509	12,546 %
Sikap akan pindah	G	0,402		
Sikap-makamnya yang pindah	H	0,352		
Image	I	0,373		
<b>Faktor 3</b>			1,832	9,159 %
Kelompok acuan	E	0,531		
Lokasi makam di dalam perumahan	R	0,389		
<b>Faktor 4</b>			1,437	7,186 %
Lingkungan sosial	K	0,538		
Biaya	L	0,334		
Birokrasi	M	0,452		
<b>Faktor 5</b>			1,205	6,025 %
Keyakinan- makam umum	N	0,192		
Keyakinan- makam permanen	S	0,523		
Pengetahuan terhadap Pemkot	T	0,484		
<b>Faktor 6</b>			1,137	5,684 %
Perilaku budaya	C	0,638		
Asal tempat	D	0,339		
Dekat dengan tempat tinggal	O	0,199		
<b>Faktor 7</b>			1,011	5,055 %
Agama	B	0,216		
Keyakinan- makam agama	P	0,659		

Ketujuh faktor utama dalam tabel di atas adalah:

**Faktor 1: Kewajiban Pengembang**

Pertimbangan utama warga perumahan terhadap kebutuhan makam adalah kebutuhan (A), fasilitas (Q), pengetahuan terhadap pengembang (U), serta kewajiban pengembang sebelum menjual perumahannya (V). Persepsi penghuni perumahan untuk ke-empat variabel dalam faktor 1 yang paling dipertimbangkan (faktor *loading*-nya paling besar 0,277) adalah kewajiban pengembang sebelum menjual perumahan (V), terutama penyediaan fasilitas lahan pemakaman.

**Faktor 2: Psikologi**

Terdiri dari tiga variabel yaitu sikap akan pindah rumah (G), sikap untuk meminta lahan makamnya yang pindah (H), serta image (I). Pada faktor kedua, Faktor *loading* dari ketiga variabel yang terbesar 0,402 yaitu sikap warga perumahan yang akan pindah jika ada makam di kawasan perumahan (G).

**Faktor 3 : Lokasi**

Faktor ke-3 terdiri dari kelompok acuan (E) serta lokasi makam di dalam wilayah perumahan (R). Faktor *loading* kelompok acuan (E) terbesar (0,531) berarti variabel yang paling dipertimbangkan penghuni perumahan adalah kelompok acuan (E).

**Faktor 4 : Sosial Budaya**

Kategori faktor sosial budaya terdiri dari lingkungan sosial (K), biaya (L), serta birokrasi (M). Dalam faktor ini yang paling dipertimbangkan penghuni perumahan adalah lingkungan sosial (K).

**Faktor 5 : Keyakinan dan Pengetahuan**

Terdiri dari keyakinan untuk makam umum (N), keyakinan untuk makam permanen (S), serta pengetahuan terhadap Pemkot (T). Faktor yang paling penting bagi penghuni perumahan adalah keakinan penghuni perumahan terhadap keberadaan makam permanen (S).

**Faktor 6 : Budaya**

Faktor ke-6 terdiri dari perilaku budaya (C), asal daerah (D), serta kedekatan dengan tempat tinggal (O). Faktor *loading* 0,638 untuk perilaku budaya terbesar, berarti penghuni perumahan paling mempertimbangkan faktor perilaku budaya lingkungan perumahan setempat (C).

**Faktor 7 : Agama**

Terdiri dari agama (B) dan keyakinan akan makam agama (P). Dan penghuni perumahan paling mempertimbangkan faktor keyakinan penghuni perumahan terhadap keberadaan makam agama (P).

**Analisa Chi-square**

Hasil pengujian chi-square secara lengkap terlihat pada tabel di bawah:

**Table 6. Hasil Uji Keselarasan Karakteristik Responden dg. Kebutuhan Makam**

Karakteristik Responden	$\chi^2$ tabel	$\chi^2$ hitung	Keterangan
Usia	9,49	89,000	Tolak H <sub>0</sub>
Pendidikan	11,07	231,400	Tolak H <sub>0</sub>
Pekerjaan	7,81	114,722	Tolak H <sub>0</sub>
Agama	9,49	270,444	Tolak H <sub>0</sub>
Suku Bangsa	15,51	713,500	Tolak H <sub>0</sub>
Asal Kota	5,99	40,133	Tolak H <sub>0</sub>
Luas Tanah	9,49	187,422	Tolak H <sub>0</sub>
Pengeluaran Rutin	11,07	54,533	Tolak H <sub>0</sub>

Sumber: data survei, diolah.

Melihat hasil pengolahan data di atas yang menunjukkan kesimpulan tolak H<sub>0</sub> dikarenakan nilai  $\chi^2$  hitung lebih besar daripada  $\chi^2$  tabel, maka kebutuhan makam berhubungan erat dengan kelompok usia, tingkat pendidikan, golongan pekerjaan, agama, suku bangsa, asal daerah, luas tanah, dan pengeluaran rutin bulanan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Dari 180 responden di kawasan perumahan Surabaya Barat, 87,7% menyatakan memerlukan keberadaan makam di perumahan yang harus disediakan pengembang, namun lokasi pemakaman tersebut sebaiknya di luar wilayah perumahan.
2. Faktor yang mempengaruhi kebutuhan makam di kawasan perumahan adalah kewajiban pengembang, psikologis, lokasi, sosial ekonomi, keyakinan dan pengetahuan, perilaku budaya, dan agama.
3. Karakteristik makam yang dibutuhkan adalah makam permanen berupa pemakaman umum namun dekat tempat tinggal dalam radius 1 sampai 2 km.
4. Kebutuhan makam berkaitan erat dengan karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan, agama, suku bangsa, asal daerah, luas tanah, dan pengeluaran rutin bulanan responden.

### Saran

1. Pihak pengembang berkewajiban menyediakan lahan pemakaman bagi penghuni perumahan, sebab faktor kewajiban pengembang dalam penyediaan lahan pemakaman merupakan faktor utama yang dipertimbangkan konsumen dalam memilih rumah.
2. Pihak pemerintah kota Surabaya hendaknya menetapkan peraturan secara jelas dan tegas mengenai kewajiban para pengembang dalam menyediakan lahan pemakaman untuk penghuni perumahan.
3. Bagi para pengembang perumahan yang berdekatan lokasinya dapat bergabung dalam penyediaan lahan makam bersama.

DPD REI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1987*

Engel, J.F, Roger, D.B., and Paul, W.M., *Perilaku Konsumen*, jilid 1, edisi ke enam, diterjemahkan oleh Budiyo, Binarupa Aksara, Jakarta, 1994.

Kompas, *Surabaya Kesulitan Tanah Makam*, 9 November 2000, pp.20

\_\_\_\_\_, *Makam Kurang, Jenazah Ditumpuk*, 10 November 2000, pp.18

\_\_\_\_\_, *Pengembang Terpaksa Sediakan Tanah Makam*, 13 Desember 2000, pp.18

Kotler, Philip, *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*, 9<sup>th</sup> edition, Printice-Hall, Inc., New Jersey, 1997.

Radar Surabaya, *Bayangkan, Bayi itu Harus Dikubur Sembunyi-Sembunyi*, 14 Mei 2001, pp.2.

Radar Surabaya, *80 Persen Makam Sudah Penuh, Makam Estat Juga Masih Rencana*. 14 Mei 2001, pp.2.

Rudiansyah, M., *Pusing Soal Makam*, Surya 23 September 2000, pp.20.

Surabaya Post, *PIP DPD REI: Dilematis, Penyediaan Makan Bagi Warga Perumahan*, 8 September 2000.

Surya, *Pengembang sanggupi makam 1.000 m<sup>2</sup>*, 13 Desember 2000, pp. 2.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pekerjaan Umum, *Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota*, Yayasan Badan Penerbit Pekerjaan Umum, 1995.

Dinas Pertamanan dan Permakaman, *Laporan Magang dan Pelatihan Tentang Wawasan Manajemen dan Teknik Tata Pemakaman di DKI Jakarta*, Surabaya, 1997.

\_\_\_\_\_, *Perda No.12 Tahun 1999*